

ANALISIS KEBUTUHAN LAYANAN KONSELING KARIER SISWA SMA NEGERI 1 LEMBAENG DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN CLIENT-CENTERED CARL ROGERS

Muhammad Barra Abdurrahman¹, Muhammad Irgiyan Rizqullah², Bunga Aprillia Nafisha³, Muhammad Hasan Nashrulloh⁴, Fawwaz S Ramadhan Panjaitan⁵, Thania Lis Shabila⁶

abdrahmanbarra@student.upi.edu¹, m.irgiyanrizq12@gmail.com²,
bungaaprillian04@student.upi.edu³, hasannashrulloh20@student.upi.edu⁴,
fawwazsyarif04@student.upi.edu⁵, thianalis13@student.upi.edu⁶

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Perencanaan karier merupakan salah satu tugas perkembangan penting yang perlu dicapai oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, tidak semua siswa memiliki kematangan karier yang memadai untuk menentukan pilihan pendidikan dan pekerjaan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan layanan konseling karier siswa SMA Negeri 1 Lembang berdasarkan perspektif pendekatan Client-Centered Carl Rogers. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan melibatkan 66 siswa kelas X dan XI sebagai responden. Data dikumpulkan melalui angket yang terdiri atas 20 pernyataan tertutup menggunakan skala Likert serta tiga pertanyaan terbuka terkait faktor yang memengaruhi pilihan karier, hambatan perencanaan karier, dan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki gambaran mengenai cita-cita dan pilihan karier yang diinginkan. Akan tetapi, masih ditemukan kebingungan dalam menentukan pilihan karier, kekhawatiran terhadap masa depan, keterbatasan informasi karier, serta kebutuhan yang tinggi terhadap layanan konseling karier. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Client-Centered relevan diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling karier karena membantu siswa mengembangkan pemahaman diri, konsep diri yang positif, dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.

Kata Kunci: Konseling Karier, Client-Centered, Carl Rogers, Perencanaan Karier, Siswa SMA.

PENDAHULUAN

Karier merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan individu yang berkaitan dengan proses pengembangan diri, pencapaian tujuan hidup, serta kesejahteraan pada masa depan. Pada masa remaja, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa mulai dihadapkan pada berbagai pilihan terkait pendidikan lanjutan, pekerjaan, dan arah kehidupan yang akan ditempuh. Oleh karena itu, kemampuan merencanakan karier menjadi salah satu tugas perkembangan yang perlu dimiliki oleh setiap siswa (Yusuf & Nurihsan, 2019).

Perencanaan karier tidak hanya berkaitan dengan pemilihan pekerjaan tertentu, tetapi juga mencakup proses memahami diri, mengenali minat dan bakat, mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, serta mempertimbangkan berbagai peluang dan tantangan yang mungkin dihadapi pada masa depan (Gibson & Mitchell, 2016). Siswa yang memiliki kematangan karier cenderung lebih mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Sebaliknya, siswa yang belum memiliki kematangan karier sering mengalami keraguan, kebingungan, dan kecemasan dalam menentukan pilihan pendidikan maupun pekerjaan.

Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mencapai kematangan karier. Guru bimbingan dan konseling tidak hanya bertugas memberikan informasi mengenai pendidikan lanjutan dan dunia kerja, tetapi juga membantu siswa memahami karakteristik dirinya sehingga mampu mengambil

keputusan yang sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan pribadinya (Prayitno & Amti, 2018).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam layanan konseling karier adalah pendekatan Client-Centered yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Pendekatan ini berpandangan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk berkembang, memahami dirinya, serta mengarahkan perubahan positif apabila memperoleh lingkungan yang mendukung, empatik, dan menerima dirinya secara utuh (Rogers, 1948). Dalam pendekatan ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli mengeksplorasi pengalaman, perasaan, serta potensi dirinya melalui hubungan konseling yang hangat dan autentik (Corey, 2017).

Pendekatan Client-Centered menekankan pentingnya pengembangan konsep diri yang positif sebagai dasar pengambilan keputusan yang efektif. Pemahaman diri yang baik memungkinkan siswa mengenali potensi, minat, serta nilai-nilai pribadi yang dapat menjadi dasar dalam menentukan pilihan karier yang sesuai. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai relevan untuk membantu siswa menghadapi berbagai tantangan dalam proses perencanaan karier (Crisp, 2010).

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap siswa SMA Negeri 1 Lembang, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah memiliki gambaran mengenai cita-cita yang ingin dicapai, masih terdapat berbagai hambatan yang memengaruhi proses perencanaan karier. Hambatan tersebut meliputi kebingungan dalam mengenali minat dan bakat, kurang percaya diri, keterbatasan informasi karier, serta kekhawatiran terhadap masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan layanan konseling karier siswa SMA Negeri 1 Lembang serta mengkaji relevansi pendekatan Client-Centered Carl Rogers dalam membantu pengembangan kematangan karier siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan layanan konseling karier siswa SMA Negeri 1 Lembang serta mengkaji relevansi pendekatan Client-Centered Carl Rogers dalam membantu pengembangan karier siswa.

Subjek penelitian terdiri atas 66 siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Lembang yang dipilih sebagai responden penelitian. Responden terdiri atas siswa yang bersedia mengisi instrumen penelitian secara lengkap dan memberikan informasi mengenai pengalaman serta kebutuhan mereka terkait perencanaan karier.

Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri atas 20 pernyataan tertutup menggunakan skala Likert lima kategori, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-ragu (RR), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Pernyataan dalam angket mencakup aspek pemahaman diri, orientasi karier, pengambilan keputusan karier, pengaruh lingkungan sosial, serta kebutuhan layanan bimbingan dan konseling karier.

Selain pernyataan tertutup, angket juga memuat tiga pertanyaan terbuka yang bertujuan menggali informasi mengenai faktor yang paling memengaruhi pilihan karier siswa, hambatan terbesar dalam perencanaan karier, serta bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan siswa dalam mendukung perkembangan karier mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung kepada responden. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung frekuensi dan kecenderungan jawaban responden pada setiap indikator, sedangkan data kualitatif dari pertanyaan terbuka dianalisis melalui pengelompokan tema-tema utama yang muncul dari jawaban siswa.

Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan layanan konseling karier siswa dan mengkaji kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip pendekatan

Client-Centered Carl Rogers dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 47 siswa SMA Negeri 1 Lembang kelas X dan XI. Data diperoleh melalui penyebaran angket yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi perencanaan karier siswa, hambatan yang dihadapi, serta kebutuhan layanan bimbingan dan konseling karier.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah
Laki-laki	17
Perempuan	30
Kelas X	28
Kelas XI	19
Total Responden	47

Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 30 orang, sedangkan siswa laki-laki berjumlah 17 orang. Responden berasal dari kelas X dan XI sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kebutuhan layanan konseling karier pada tingkat sekolah menengah atas.

Faktor yang memengaruhi pilihan karier siswa dianalisis melalui pertanyaan terbuka mengenai pihak yang paling berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan karier.

Tabel 2 Faktor yang Paling Memengaruhi Pilihan Karier

Faktor	Frekuensi
Diri sendiri	28
Orang tua	18
Teman	1

Berdasarkan Tabel 2, faktor yang paling banyak memengaruhi pilihan karier siswa adalah diri sendiri dengan frekuensi 28 responden. Sementara itu, 18 responden menyatakan bahwa orang tua merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap pilihan karier mereka, dan hanya satu responden yang menyebutkan teman sebagai faktor utama. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memiliki kesadaran untuk menentukan arah masa depannya berdasarkan pertimbangan pribadi. Namun demikian, peran orang tua masih sangat signifikan dalam proses pengambilan keputusan karier. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan karier siswa tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan sosialnya. Meskipun siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam menentukan pilihan karier, dukungan dan harapan orang tua tetap menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan perkembangan karier yang menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor kontekstual yang berperan dalam pembentukan aspirasi dan pilihan karier remaja.

Dalam perspektif Client-Centered, kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan memahami dirinya sendiri sebagai dasar dalam menentukan pilihan hidup. Rogers (1948) menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk berkembang dan mengarahkan kehidupannya secara positif apabila memperoleh lingkungan yang mendukung proses perkembangan tersebut.

Selain faktor yang memengaruhi pilihan karier, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi siswa dalam merencanakan masa depannya.

Tabel 3 Hambatan dalam Perencanaan Karier

Hambatan	Frekuensi
Bingung mengenali minat dan bakat	11
Kurang percaya diri	11
Kurang informasi karier	8
Kendala ekonomi	7
Tekanan keluarga	2

Berdasarkan Tabel 3, hambatan yang paling sering dialami siswa adalah kebingungan dalam mengenali minat dan bakat serta kurang percaya diri, masing-masing sebanyak 11 responden. Selain itu, terdapat siswa yang mengalami keterbatasan informasi karier, kendala ekonomi, dan tekanan keluarga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa permasalahan karier siswa tidak hanya berkaitan dengan faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan akses terhadap informasi.

Menurut Rogers (1948), individu yang belum memiliki konsep diri yang kuat cenderung mengalami keraguan ketika menghadapi berbagai pilihan penting dalam kehidupannya. Oleh karena itu, layanan konseling perlu diarahkan untuk membantu siswa memahami karakteristik dirinya, mengenali potensi yang dimiliki, serta membangun keyakinan terhadap kemampuan diri. Selain itu, tingginya frekuensi kebingungan dalam mengenali minat dan bakat menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada pada tahap eksplorasi diri yang belum optimal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam menetapkan tujuan pendidikan maupun pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling perlu memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi diri secara lebih mendalam melalui berbagai kegiatan asesmen dan refleksi diri.

Penelitian ini juga mengidentifikasi kebutuhan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling karier yang dapat membantu mereka dalam proses perencanaan masa depan.

Tabel 4 Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Karier

Jenis Layanan	Frekuensi
Diskusi perencanaan studi lanjut	10
Konseling individu	9
Pendampingan pengambilan keputusan	9
Informasi karier	7
Tes minat dan bakat	4

Berdasarkan Tabel 4, layanan yang paling banyak dibutuhkan siswa adalah diskusi mengenai perencanaan studi lanjut, diikuti oleh konseling individu dan pendampingan dalam pengambilan keputusan karier. Selain itu, siswa juga membutuhkan layanan informasi karier dan tes minat bakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan layanan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu mereka memahami diri dan mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Tingginya kebutuhan terhadap diskusi studi lanjut dan pendampingan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memerlukan informasi mengenai pilihan pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga membutuhkan bantuan dalam mengolah informasi tersebut menjadi keputusan yang realistis. Dengan demikian, layanan karier di sekolah perlu dirancang secara berkelanjutan dan sistematis agar siswa memperoleh dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangan kariernya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan utama siswa berkaitan dengan pengembangan pemahaman diri, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan menentukan pilihan karier secara mandiri. Kebutuhan tersebut sejalan dengan prinsip-

prinsip pendekatan Client-Centered yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan keaslian hubungan konseling (genuineness).

Dalam penerapan layanan konseling karier, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi potensi, minat, nilai-nilai pribadi, serta tujuan hidup yang ingin dicapai. Hubungan konseling yang hangat dan suportif memungkinkan siswa mengungkapkan berbagai keraguan, kecemasan, dan harapan yang berkaitan dengan masa depannya tanpa merasa dihakimi. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami dirinya secara lebih mendalam dan mengembangkan keyakinan terhadap keputusan yang diambil.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Client-Centered Carl Rogers memiliki relevansi yang kuat dalam layanan konseling karier di SMA Negeri 1 Lembang. Pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif, meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, serta mempersiapkan keputusan karier yang lebih matang, mandiri, dan bertanggung jawab

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Lembang telah memiliki kesadaran awal mengenai arah karier yang ingin dicapai. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang telah mengetahui minat karier, memahami kemampuan yang dimiliki, serta memiliki gambaran mengenai cita-cita atau pekerjaan yang ingin ditekuni pada masa depan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memasuki tahap eksplorasi karier dan mulai membangun orientasi masa depan yang cukup jelas.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier. Sebanyak 41 siswa mengaku sering bingung menentukan pilihan karier, sedangkan 51 siswa merasa khawatir melakukan kesalahan dalam menentukan masa depannya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran karier yang dimiliki siswa belum sepenuhnya diikuti oleh kematangan karier yang optimal. Menurut Gibson dan Mitchell (2016), kematangan karier tidak hanya ditunjukkan oleh adanya tujuan karier yang jelas, tetapi juga kemampuan individu dalam memahami dirinya dan mengambil keputusan secara realistis serta bertanggung jawab.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa membutuhkan bantuan dalam proses pengambilan keputusan karier. Sebanyak 48 siswa menyatakan memerlukan bantuan dalam menentukan pilihan karier. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan layanan yang dapat membantu mereka memahami potensi diri, mengenali minat dan bakat, serta memperoleh informasi yang memadai mengenai berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan.

Dalam perspektif Client-Centered, permasalahan tersebut berkaitan dengan perkembangan konsep diri (self-concept). Rogers (1948) menjelaskan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih mampu memahami potensi yang dimiliki dan menunjukkan keyakinan dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, individu yang belum memiliki pemahaman diri yang kuat akan lebih mudah mengalami keraguan dan kecemasan ketika menghadapi berbagai pilihan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pengembangan konsep diri menjadi salah satu aspek penting dalam layanan konseling karier.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perencanaan karier siswa. Sebanyak 59 siswa menyatakan bahwa dukungan guru dan orang tua membantu mereka lebih yakin terhadap pilihan yang dimiliki. Selain itu, pada pertanyaan terbuka ditemukan bahwa orang tua menjadi salah satu pihak

yang paling berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan karier siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan karier tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berada di sekitar individu. Peran lingkungan yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung berpotensi menimbulkan keraguan dan konflik dalam proses pengambilan keputusan karier. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan siswa menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan karier remaja.

Hambatan yang paling banyak dialami siswa dalam perencanaan karier adalah kebingungan mengenali minat dan bakat, kurang percaya diri, kendala ekonomi, kurangnya informasi karier, serta tekanan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan karier siswa bersifat multidimensional karena melibatkan aspek psikologis, sosial, dan lingkungan. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling perlu dirancang secara komprehensif agar mampu membantu siswa mengatasi berbagai hambatan tersebut. Kompleksitas hambatan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan siswa dalam perencanaan karier tidak dapat diselesaikan hanya melalui pemberian informasi karier semata. Siswa juga memerlukan dukungan psikologis untuk meningkatkan kepercayaan diri, mengatasi kecemasan terhadap masa depan, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, pendekatan konseling yang berfokus pada pengembangan diri menjadi sangat relevan untuk diterapkan.

Kebutuhan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling karier juga terlihat dari tingginya jumlah siswa yang menginginkan konseling individu, diskusi mengenai studi lanjut, pendampingan dalam pengambilan keputusan, informasi karier, serta layanan tes minat dan bakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan layanan yang tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada pengembangan pemahaman diri dan kemampuan mengambil keputusan.

Pendekatan Client-Centered dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut karena menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses konseling. Menurut Corey (2017), setiap individu memiliki kecenderungan untuk berkembang dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya apabila memperoleh lingkungan yang mendukung proses pertumbuhan tersebut. Dalam konteks konseling karier, konselor tidak bertugas menentukan pilihan karier siswa, melainkan membantu siswa memahami dirinya sehingga mampu mengambil keputusan secara mandiri.

Prinsip empati, unconditional positive regard, dan genuineness menjadi landasan penting dalam penerapan pendekatan Client-Centered. Melalui hubungan konseling yang hangat, terbuka, dan penuh penerimaan, siswa dapat lebih leluasa mengungkapkan kebingungan, kekhawatiran, maupun harapan yang berkaitan dengan masa depannya. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya eksplorasi diri yang lebih mendalam sehingga siswa mampu mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai potensi, minat, dan tujuan karier yang dimiliki.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Client-Centered Carl Rogers memiliki relevansi yang kuat dalam layanan konseling karier di sekolah. Pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman diri, meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, serta mengambil keputusan karier secara mandiri dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Lembang pada umumnya telah memiliki kesadaran awal mengenai arah karier yang ingin dicapai. Sebagian besar

siswa telah memiliki gambaran tentang cita-cita, memahami potensi diri, serta menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Namun, masih ditemukan berbagai hambatan dalam proses perencanaan karier, seperti kebingungan dalam mengenali minat dan bakat, kurang percaya diri, keterbatasan informasi karier, kendala ekonomi, serta pengaruh lingkungan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kebutuhan yang cukup tinggi terhadap layanan bimbingan dan konseling karier. Bentuk layanan yang paling dibutuhkan meliputi konseling individu, diskusi mengenai studi lanjut, pendampingan pengambilan keputusan karier, layanan informasi karier, serta tes minat dan bakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa memerlukan bantuan yang tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada pengembangan pemahaman diri dan kemampuan mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan Client-Centered Carl Rogers dinilai relevan untuk diterapkan dalam layanan konseling karier di sekolah. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif, meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, serta mendorong kemandirian dalam mengambil keputusan karier. Melalui hubungan konseling yang empatik, hangat, dan menerima tanpa syarat, siswa memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi potensi dirinya secara lebih mendalam.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling perlu mengembangkan layanan karier yang berorientasi pada penguatan pemahaman diri siswa sebagai dasar dalam proses perencanaan karier. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling dapat berperan secara optimal dalam membantu siswa mempersiapkan masa depan pendidikan dan karier yang sesuai dengan potensi, minat, dan tujuan hidup yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Crisp, R. (2010). A person-centred perspective to counselling in educational and vocational agencies. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 20(1), 22–30. <https://doi.org/10.1375/ajgc.20.1.22>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2016). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed.). Pearson Education.
- Maulany, L. E., Netrawati, & Ardi, Z. (2023). Analisis mengenai konseling self (Carl Ransom Rogers) dalam kajian literatur. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 3(1), 119–130. <https://doi.org/10.36841/consilium.v3i1.2882>
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Rogers, C. R. (1948). Some implications of client-centered counseling for college personnel work. *Educational and Psychological Measurement*, 8(3), 540–549. <https://doi.org/10.1177/001316444800800313>
- Stubbs, J. P., & Bozarth, J. D. (1993). Career assessment and the person-centered approach. *Journal of Career Development*, 1(4). <https://doi.org/10.1177/106907279300100402>
- Sutanti, N. (2020). Understanding congruence in person-centred counselling practice: A trainee counsellor's perspective. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/progcouns.v1i2.34615>
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya.